

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Kegiatan Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SMP Negeri 1 Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022

Oleh: **Indrawati**¹

ABSTRAK

Guru sebagai seorang tenaga pengajar diharapkan mampu melakukan pengelolaan kelas dengan efektif, kenyataan ditemukan bahwa banyak guru yang masih rendah kemampuannya dalam mengelola kelas, khususnya di SMP Negeri 1 Lhoknga. Untuk mengatasinya diterapkan kegiatan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lhoknga dengan waktu penelitian selama 4 bulan, mulai bulan Januari s/d April 2022. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para guru di SMP Negeri 1 Lhoknga, yang berjumlah 10 guru bidang studi, dengan prosedur penelitian secara siklikal sebanyak 2 siklus. Metode penelitian PTS ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui pengamatan menggunakan lembar observasi dan instrumen yang digunakan adalah non tes. Hasil yang diperoleh pada observasi awal yang memenuhi garis standar hanya 10%, pada siklus I yang mencapai garis standar 40%. Dan pada kegiatan supervisi klinis siklus II yang mencapai garis standar 80%, menunjukkan ada peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas pada SMP Negeri 1 Lhoknga secara signifikan. Simpulan yang diperoleh dari kegiatan PTS ini adalah (1) Supervisi klinis terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada SMP Negeri 1 Lhoknga (2) Pelaksanaan supervisi klinis sangat bermanfaat bagi guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya menjadi guru yang handal dan professional.

Kata Kunci : *kompetensi guru, pengelolaan kelas, supervisi klinis*

¹ Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Lhoknga Kabupaten Aceh Besar

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap aktifitas pembelajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Ketika seorang guru memasuki ranah profesi sebagai seorang guru dan diberi tugas untuk mengajar di depan kelas, tidak serta merta mereka dapat mengajar secara efektif, walaupun di bangku studi mereka sudah dibekali dengan berbagai macam teori serta praktik pembelajaran yang memadai. Bahkan guru senior pun kadangkala menghadapi masalah dalam proses pembelajaran, apalagi bagi mereka sebagai guru pemula.

Menurut Zain dan Djamarah (2006:174), ada dua masalah pokok yang dihadapi guru saat melakukan proses pembelajaran, yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan (manajemen). Masalah pengajaran adalah bagaimana cara atau strategi guru membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan masalah pengelolaan (manajemen) adalah strategi guru untuk menciptakan kondisi dan situasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Pengelolaan (manajemen) kelas memang bukan hal yang mudah, karena di dalam kelas berkumpul siswa dengan berbagai karakteristik dan perilaku yang berbeda, konon lagi kelas yang dikelola memiliki siswa melampaui kapasitas, maka apabila guru tidak punya seni atau kemampuan mengelola perilaku tersebut, tidak mustahil proses pembelajaran akan terganggu atau gagal.

Pengelolaan kelas adalah hal yang amat penting dan strategis bagi seorang guru, karena pengelolaan kelas berkaitan erat dengan berhasil tidaknya proses pembelajaran (Sahertian dan Ida Aleida, 1992:106). Sedangkan Maisah dan Yamin (2009:37) menyatakan pengelolaan kelas merupakan pra-syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Guru sebagai seorang pemimpin didalam kelas, diharapkan mampu melakukan pengelolaan kelas dengan efektif, menstimulir siswa dengan positif, menciptakan suasana kelas yang hidup dan kondusif, dan mampu mencari terobosan baru dalam mengajar sehingga mencapai hasil yang maksimal. Namun kenyataannya guru

dalam melaksanakan pengelolaan kelas masih belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik, padahal pengelolaan kelas merupakan bagian dari tugas guru yang tidak terpisahkan.

Kenyataan ini bukanlah hal yang asing di lingkungan guru, tetapi merupakan hal yang sering ditemukan di setiap sekolah, di mana banyak guru yang melakukan pengelolaan kelas belum sesuai dengan kaidah-kaidah pengelolaan kelas yang baik dan benar. Khususnya di SMP Negeri 1 Lhoknga dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada 10 orang guru, hanya 1 orang (10%) yang telah mampu melakukan pengelolaan kelas secara efektif, sedangkan yang lainnya (90%) belum sesuai dengan apa yang diharapkan, semestinya kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dapat efektif dan efisien. Melihat kondisi seperti ini, peneliti sebagai kepala sekolah merasa perlu mengkaji faktor-faktor yang mungkin dapat membantu para guru agar lebih kreatif dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab masih rendahnya kompetensi guru dalam pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Lhoknga, antara lain yaitu: (1) kemampuan dan minat guru untuk mencari terobosan baru dalam pembelajaran tidak ada; (2) usaha untuk meningkatkan kemampuan profesinya dalam pengelolaan kelas masih rendah; serta (3) kurangnya pembinaan guru, sehingga kompetensi guru dalam pengelolaan kelas jalan di tempat.

Dalam konteks ini tentu banyak solusi maupun inovasi yang dapat dikembangkan untuk membantu guru dalam pengelolaan kelas. Salah satu solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan supervisi klinis. Supervisi klinis adalah salah satu alternatif dan inovasi yang dapat dikembangkan di sekolah agar para guru dapat meningkatkan profesionalnya. Sehingga dengan penggunaan Supervisi klinis, kompetensi guru dalam pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Lhoknga dapat teratasi.

Dari gambaran permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Kegiatan Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SMP Negeri 1 Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Semester

Genap Tahun Pelajaran 2021/2022". Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Bagaimana penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada SMP Negeri 1 Lhoknga semester genap tahun pelajaran 2021/2022?

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Supervisi

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: *Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada *persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru*, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

Depdiknas (2004) merumuskan supervisi sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan: (1) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan (2) hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan

belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan personal, kemampuan profesional dan kemampuan sosial (Depdiknas, 2004).

Atas dasar uraian di atas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula Pembinaan profesional guru yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

2. Pengelolaan Kelas

Djamarah dan Zain (2006:173) menyebutkan bahwa "Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar". Pidarta (2001:172) menyebutkan bahwa "Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas".

Sementara itu, Sudirman (2002:31) mengatakan bahwa "Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam memberdayakan potensi kelas". Hal senada juga disebutkan oleh Sardiman (2007:173) yang mengemukakan bahwa "Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran". Johar dkk (2006:162) berpendapat bahwa "Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran".

Dengan demikian, kelas mempunyai peranan penting dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap siswa untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru. Hal ini berarti bahwa guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada kegiatan pembelajaran.

Sardiman (2007:169) mengemukakan, "Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya". Oleh karena itu, kegiatan pengelolaan kelas menyangkut bagaimana mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif sehingga terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Sudirman (2002:311) menyebutkan, Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas tersebut akan memungkinkan anak didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap serta apresiasi siswa.

Arikunto (2001:68) mengemukakan "Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien". Djamarah dan Zain (2006:178) menyebutkan "Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya". Sehubungan dengan tujuan pengelolaan kelas, Sardiman (2007:169) menyebutkan tujuan pengelolaan kelas yaitu "Menyediakan

kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar”.

Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib dan disiplin, sehingga tujuan pengelolaan kelas tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan pengelolaan kelas menyangkut kegiatan-kegiatan mengatur tata ruang kelas, guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan siswa itu kreatif, betah dan tidak bosan belajar di ruangan. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Di samping itu semua, kelas harus selalu dalam keadaan bersih.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lhoknga, yang terletak di Jln. Banda Aceh – Meulaboh Km.14, Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilaksanakan bulan Januari 2022 s/d April 2022.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru SMP Negeri 1 Lhoknga sebanyak 10 (sepuluh) orang guru bidang studi. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam pengelolaan kelas.

3. Sumber Data

Data pustaka, diperoleh dari kajian pustaka yang berasal dari berbagai sumber buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet, maupun sumber lainnya sebagai rujukan penelitian.

Data penelitian, diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian yaitu berupa data kompetensi guru dalam pengelolaan kelas sebagai kesimpulan dari hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non tes yang digunakan pada setiap kegiatan siklus, hasilnya

diperoleh melalui lembar observasi yang telah disiapkan dan data lapangan yang dilakukan oleh mitra peneliti. Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan dalam PTS ini menggunakan model observasi terfokus, yaitu pengamatan yang spesifik ditujukan pada aspek tindakan guru.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yaitu lembar observasi yang telah disiapkan dari awal sampai akhir pada setiap siklus. Dengan lembar observasi ini dapat mengamati dan menggali respon pada guru dalam pengelolaan kelas, disamping itu instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri dan guru model sebagai tenaga ahli.

6. Validasi Data

Validasi data yang digunakan dalam penelitian yaitu validasi proses pembelajaran digunakan metode triangulasi, yakni pemeriksaan keabsahan data menggunakan sumber lain di luar metode observasi. Metode triangulasi yang digunakan berupa saran dan masukan dari guru/teman sejawat, catatan lapangan dan metode dokumentasi sebagai pembanding dari metode observasi. Kemudian hasilnya dirangkum menjadi kesimpulan dari hasil penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai guru dalam pengelolaan kelas, hasilnya dituangkan dalam bentuk persentase dan menjadi suatu konsep yang dapat diambil kesimpulan. Penentuan besarnya persentase kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase kompetensi guru} = \frac{\text{Nilai hasil pengamatan}}{\text{Nilai tertinggi}} \times 100\%$$

8. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) dengan guru sebagai subjek sasaran pelaksanaan tindakan.

Prosedur penelitiannya dilakukan secara siklikal. Setiap siklus dimulai dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.



Gambar 3.1

Siklus dalam Pelaksanaan Tindakan Sekolah (PTS)

Sumber: Diadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggar (Wiriaatmadja, 2007:66)

9. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan supervisi klinis terhadap kompetensi guru dalam pengelolaan kelas. Untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma/kriteria sebagai berikut yaitu setiap aspek minimal harus mencapai 71%. Aspek yang belum mencapai nilai 71% dinyatakan belum tuntas maka dilanjutkan untuk perbaikan ke siklus berikutnya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

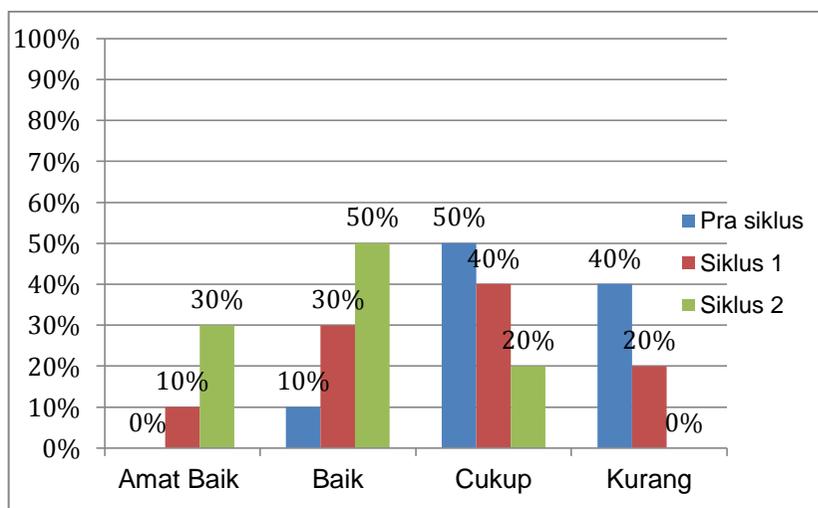
Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas melalui Supervisi klinis pada SMP Negeri 1 Lhoknga dari siklus I ke siklus II, masing-masing aspek mencapai target sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (71%). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa Supervisi klinis pengelolaan kelas terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada SMP Negeri 1 Lhoknga tahun 2022.

Pernyataan ini terbukti dengan data yang dikumpulkan yaitu meningkatnya persentase kompetensi guru antar siklus yaitu pada kategori Amat Baik dari 0% naik menjadi 30 %, kategori Baik dari 10% naik menjadi 50%, Kategori Cukup dari 50% turun menjadi 20%, sedangkan yang berkategori Kurang dari 40% turun drastis menjadi 0%. Apabila dilihat dari perbandingan kompetensi guru yang telah mencapai kategori Baik keatas pada pra Siklus ada 10%, Siklus I ada 40%, dan pada Siklus II ada 80%. Dengan demikian pelaksanaan supervisi klinis pengelolaan kelas ini sangat bermanfaat bagi guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya menjadi guru yang handal dan professional.

Tabel 1.
Data Perbandingan Kompetensi Guru dalam Pengeloaan Kelas
pada
Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Pra Supervisi Klinis		Supervisi Klinis Siklus I		Supervisi Klinis Siklus II	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
86 - 100	Amat Baik	0	0	1	10	3	30
71 - 85	Baik	1	10	3	30	5	50
55 - 70	Cukup	5	50	4	40	2	20
< 55	Kurang	4	40	2	20	0	30
Jumlah		10	100	10	100	10	100



Gambar 2.

Grafik Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Kegiatan Supervisi Klinis

Dari data perbandingan hasil kompetensi guru pra siklus, siklus I dan siklus II diatas, terlihat bahwa kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada **Pra Siklus** yang memenuhi garis standar Baik dan sangat Baik adalah 10% (10% + 0%), pada **Siklus I** persentase Baik dan Amat Baik adalah 40% (30% + 10%), dan pada **siklus II** persentase Baik dan Amat Baik adalah 80% (50% + 30%), hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pengelolaan kelas terjadi peningkatan.

Keberhasilan tindakan ini tak terlepas dari pemahaman guru secara menyeluruh tentang aspek kompetensi guru dalam pengelolaan kelas, pemahaman seperti ini sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka pengelolaan kelas dapat disusun dengan baik.

Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap kompetensi guru dalam pengelolaan kelas melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan Supervisi klinis menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif antar sesama guru dalam hal pengalaman mengajar. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada akhirnya nanti mereka mampu

melaksanakan pengelolaan kelas sesuai prosedur dan standar yang diharapkan.

Penerapan supervisi klinis yang efektif oleh pemimpin akan membantu guru untuk selalu belajar mengatasi masalah secara mandiri, dan pada akhirnya melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pribadi mereka secara berkesinambungan. Permasalahan guru sangat tepat diselesaikan dengan proses supervisi klinis. Proses supervisi klinis memang bertujuan membantu guru agar bisa menunjukkan kinerja yang optimal. Dengan kata lain, Supervisi klinis merupakan sebuah proses bantuan yang dilakukan ketika guru mengalami masalah kinerja yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap tugasnya.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas melalui Supervisi klinis lebih konsultatif dan akan memberikan kesempatan *sharing* antara guru model dengan guru lain. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun implementasinya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penerapan kegiatan Supervisi klinis terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada SMP Negeri 1 Lhoknga. Ini terbukti dengan meningkatnya persentase yang diperoleh antar siklus yaitu pada katagori Amat Baik dari 0% naik menjadi 30 %, katagori Baik dari 10% naik menjadi 50%, Katagori Cukup dari 50% turun menjadi 20%, sedangkan yang berkatagori kurang dari 40% turun drastis menjadi 0%. Sedangkan berkatagori Baik ke atas pada pra siklus 10%, pada siklus I menjadi 40% , npada siklus II menjadi 80%.

Pelaksanaan supervisi klinis sangat bermanfaat bagi guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya menjadi guru yang handal dan professional, dimana para guru dalam kegiatan supervisi klinis dapat berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif.

2. Saran-Saran

- a. Untuk kepala sekolah, pelaksanaan peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas sangat cocok digunakan melalui penerapan kegiatan supervisi klinis.
- b. Untuk pengawas dengan strategi supervisi klinis diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan guru.
- c. Bagi SMP Negeri 1 Lhoknga, penerapan kegiatan supervisi klinis ini terus digalakkan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru untuk mengelola proses pembelajaran.
- d. Dalam pelaksanaan supervisi klinis sebaiknya tidak perlu melibatkan terlalu banyak orang dan intensitas kegiatan praktik/simulasi lebih sering dilakukan dari pada penyajian teori.
- e. Bagi sekolah yang ingin menerapkan supervisi klinis perlu diperhatikan bahwa intensitas praktik/simulasi lebih utama dilakukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Cetakan IV. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. 2004. *Tanya Jawab Sekitar Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Johar, Rahmah dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Maisah & Yamin, Martinis, 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta : Gaung Persada Press.
- Pidarta, Made. 2001. *Landasan Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet & Sahertian, Ida Aleida, 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Program Inservice Education*, Jakarta : Rineka Cipta.

- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cetakan XV. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman N, dkk. 2002. *Ilmu Pendidikan*. Cetakan VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. PPS UPI dan Remaja Rosdakarya; Bandung
- Zain, Aswan & Syaiful Bahri Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.